Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Muawwanah Sholihah, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1637-1650
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Peran Guru dalam Implementasi Model PBL (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di Kelas V SDN 3 Labuhan Haji Tahun 2026

Muawwanah Sholihah[1)], Muhammad Syahruddin Amin[2)] Husnul Mukti[3)]
[1,2,3)] Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
*Corresponding Author: muawwanahsholihah@gmail.com, muhammadsyahruddinamin@gmail.com, husnulmukti@hamzanwadi.ac.id

Abstract

This study aims to describe the teacher's role in implementing the Problem-Based Learning (PBL) model to enhance the active participation of fifth-grade students at SDN 3 Labuan Haji. A descriptive qualitative approach was employed, involving the fifth-grade teacher and five students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model, and validated via triangulation. The results indicate that the teacher acts as a planner, facilitator, guide, motivator, and evaluator across the five stages of PBL. While PBL creates opportunities for student engagement, participation remains uneven, as some students are still hesitant to ask questions or express their opinions. Time constraints, along with variations in student ability and engagement levels, serve as challenges which are addressed through guidance, peer tutoring, and the assignment of specific roles. Ongoing teacher support is essential to ensure that all students have equal opportunities to participate actively.

Keywords: *Problem-Based Learning; Teacher's Role; Student Engagement; Science and Social Studies (IPAS) Instruction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 3 Labuan Haji. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas V dan lima siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi. Hasil menunjukkan guru berperan sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator pada lima tahap PBL. PBL membuka ruang keterlibatan siswa, tetapi keaktifan belum merata karena sebagian siswa masih malu bertanya dan berpendapat. Keterbatasan waktu serta perbedaan kemampuan dan keaktifan menjadi hambatan, yang diatasi melalui bimbingan, tutor sebaya, dan pembagian peran. Pendampingan guru yang berkelanjutan diperlukan agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat secara aktif.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Peran Guru; Keaktifan Siswa; Pembelajaran IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima pelajaran, tetapi terlibat aktif mengembangkan dirinya. Gagasan ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Di ruang kelas, tuntutan itu hadir dalam bentuk keaktifan belajar, yakni keterlibatan siswa dalam melakukan sesuatu sekaligus memikirkan apa yang sedang dilakukannya (Bonwell & Eison, 1991). Keaktifan menjadi penggerak kegiatan pembelajaran karena siswa dituntut memproses dan mengolah sendiri hasil belajarnya, sehingga pembelajaran sulit berjalan baik tanpa keaktifan mereka. Bukti empiris memperkuat hal ini. Meta-analisis Freeman, dkk. (2014) terhadap 225 studi sains, teknik, dan matematika di perguruan tinggi menunjukkan bahwa nilai ujian pada kelas pembelajaran aktif lebih tinggi sekitar 6%, dan mahasiswa pada kelas ceramah tradisional 1,5 kali lebih berisiko gagal. Konteksnya memang pendidikan tinggi, tetapi temuan itu memperlihatkan bahwa cara kelas dijalankan berkaitan dengan hasil belajar.

Tuntutan keaktifan tersebut juga menjadi arah Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN 3 Labuan Haji, sekolah dasar negeri di Dusun Sisik, Kecamatan Labuan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberi guru keleluasaan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru di sekolah ini telah memperoleh pelatihan dan sosialisasi Kurikulum Merdeka dari Dinas Pendidikan, LPTK, dan program INOVASI NTB, dan sebagian besar memiliki akses ke Platform Merdeka Mengajar. Sekolah yang berdiri sejak 1969 dan berakreditasi B ini memiliki sekitar 89 peserta didik di enam tingkat kelas, jumlah yang memungkinkan guru memberi perhatian lebih dekat kepada siswa. Meski demikian, observasi awal peneliti pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V menunjukkan kondisi yang belum sejalan dengan tuntutan tersebut. Siswa mengalami kesulitan menerima dan mengolah informasi ketika pembelajaran bertumpu pada ceramah dan kegiatan baca tulis. Timbal balik antara guru dan siswa belum terbangun karena guru lebih banyak menyampaikan materi tanpa memastikan pemahaman siswa, padahal keterlibatan siswa secara fisik maupun intelektual sangat dibutuhkan. Menurut peneliti,

kondisi ini menurunkan minat dan partisipasi siswa serta berpotensi mengganggu pemahaman dan prestasi akademik mereka.

Maka dari itu, pembelajaran di kelas tersebut memerlukan model yang lebih mendorong siswa terlibat langsung. *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu pilihan yang relevan, terlebih Kurikulum Merdeka sendiri mendorong penggunaan model inovatif seperti PBL. PBL menjadikan masalah nyata sebagai titik awal belajar. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, guru berperan sebagai fasilitator, dan masalah menjadi pemicu proses belajar (Barrows, 1996; Savery, 2006). Arends (2012) menggambarkan PBL sebagai pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah autentik untuk diselidiki melalui tahapan yang dibimbing guru. Hmelo-Silver (2004) menyimpulkan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan belajar mandiri, kolaborasi, dan motivasi intrinsik. Dolmans, dkk. (2005) menambahkan bahwa PBL bertumpu pada prinsip belajar yang konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual. Prinsip-prinsip ini bersinggungan langsung dengan kebutuhan kelas yang siswanya perlu didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Penelitian di sekolah dasar menunjukkan kecenderungan yang searah. Agustina, dkk. (2023) mencatat bahwa siswa kelas VI SDN 1 Kaliguwo yang aktif meningkat dari 20% pada siklus pertama menjadi 40% pada siklus kedua dan 80% pada siklus ketiga setelah PBL diterapkan. Pada kelas 2A SD Supriyadi 02 Semarang, rata-rata keaktifan belajar naik dari 46,58% sebelum tindakan menjadi 60,56% pada siklus I dan 81,79% pada siklus II (Hermawan, dkk., 2024). Pada pembelajaran IPAS, Safitri, dkk. (2026) melaporkan bahwa keaktifan siswa kelas V UPT SDN 020 Ridan Permai meningkat 4,8% dari pra-tindakan ke siklus I dan 6,47% dari siklus I ke siklus II, atau 11,27% secara keseluruhan. Ketiganya menggunakan penelitian tindakan kelas, dan perhatian utamanya tertuju pada besarnya kenaikan angka keaktifan. Cara guru menjalankan perannya hingga kenaikan itu terjadi belum menjadi sorotan utama.

Padahal, PBL tidak berjalan dengan sendirinya, dan guru tetap menjadi penentu. Hmelo-Silver dan Barrows (2006) menelaah fasilitator PBL yang berpengalaman dan memperlihatkan bahwa fasilitasi bertumpu pada tujuan dan strategi yang terencana untuk mendukung penalaran dan kerja sama siswa. Hmelo-Silver, dkk. (2007) menekankan pentingnya scaffolding, yaitu bantuan terstruktur dari guru, agar siswa

dapat belajar efektif dalam PBL maupun inquiry learning. Mulyasa (2011) menguraikan peran guru yang beragam, antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan evaluator. Dalam PBL, peran-peran itu tampak pada kegiatan guru merencanakan, melaksanakan, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi pembelajaran. Safitri, dkk. (2026) sendiri menutup laporannya dengan catatan bahwa guru memerlukan pendampingan berkelanjutan agar mampu menerapkan langkah-langkah PBL secara tepat.

Gambaran tentang peran guru mulai terbentuk melalui kajian kualitatif. Darmayanti, dkk. (2026) meneliti PBL pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Mereka menemukan kendala berupa rendahnya rasa percaya diri siswa, perbedaan kemampuan belajar, dan keterbatasan waktu diskusi, yang diatasi guru melalui motivasi, pendampingan langsung, pengelompokan heterogen, dan pengelolaan waktu. Namun, temuan dari satu sekolah tidak otomatis berlaku di sekolah lain, sebab keaktifan siswa dibentuk oleh karakteristik kelas dan lingkungannya masing-masing. Siswa SDN 3 Labuan Haji, misalnya, beragam dalam tingkat keaktifan belajar. Sebagian aktif bertanya dan berpendapat, sementara sebagian lain masih memerlukan dorongan dan bimbingan guru agar lebih percaya diri. Sejauh yang dijumpai dalam kajian pustaka ini, penelitian yang menelaah peran guru dalam implementasi PBL pada kelas V di sekolah tersebut belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 3 Labuan Haji. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan tahapan PBL, bentuk-bentuk keaktifan siswa selama pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berbasis masalah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah kajian tentang peran guru dalam PBL pada jenjang sekolah dasar dan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2020) memandang penelitian kualitatif sebagai model interpretatif,

karena data yang dihasilkan berkaitan erat dengan penafsiran terhadap temuan di lapangan. Moleong (2021) menyebutnya sebagai penelitian ilmiah yang berupaya memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami melalui interaksi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang dikaji. Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis peran guru dalam implementasi *model Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 3 Labuan Haji. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini menggambarkan keadaan sebagaimana adanya berdasarkan data lapangan, tanpa memberikan perlakuan khusus kepada objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola dan makna, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang penerapan PBL dalam pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Labuan Haji, Desa Labuan Haji, Kecamatan Labuan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Agustus sampai September. Subjek penelitian adalah guru kelas V dan lima orang siswa kelas V. Data yang digunakan bersifat kualitatif dan dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016), data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari narasumber di lingkungan internal SDN 3 Labuan Haji melalui observasi dan wawancara, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Suwartono (2014) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang strategis dan sistematis agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan kenyataan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi dengan prosedur berikut. Wawancara dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber, yaitu guru kelas V dan lima siswa kelas V. Untuk memandu wawancara, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang memuat dua variabel. Variabel pertama adalah peran guru, yang mencakup guru sebagai sumber belajar, pembimbing, motivator, dan evaluator (butir 1–5). Variabel kedua adalah PBL, yang keberhasilan implementasinya dilihat dari sejauh mana sintaks dan karakteristiknya muncul dalam proses belajar (butir 6–10). Kisi-kisi wawancara guru dan siswa masing-masing memuat sepuluh indikator, antara lain pengalaman belajar,

pemahaman terhadap PBL, keaktifan bertanya dan berdiskusi, mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, motivasi belajar, peran guru, perubahan keaktifan, serta harapan.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran guru, tahapan PBL, keaktifan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPAS. Informasi yang berulang disederhanakan, sedangkan data yang relevan dipertahankan tanpa menghilangkan makna aslinya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif menurut kategori tersebut. Hasil observasi menggambarkan aktivitas pembelajaran, wawancara memperlihatkan pengalaman informan, dan dokumentasi menjadi data pendukung. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah, lalu diverifikasi dengan memeriksa kesesuaiannya terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti menelaah kembali data yang tersedia sebelum menetapkan kesimpulan akhir. Keabsahan data dijaga karena kredibilitas merupakan aspek penting dalam menilai kepercayaan terhadap hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data (Mekarisce, 2020).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 3 Labuan Haji, yang berjumlah 17 siswa (6 laki-laki dan 11 perempuan). Sekolah memiliki 11 guru dan tenaga kependidikan, terdiri atas 8 guru dan 3 tenaga kependidikan, dan guru kelas V menjadi informan utama. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran IPAS, wawancara dengan guru kelas V dan lima siswa pada 10 September 2026, serta dokumentasi. Lima aspek yang diamati dalam lembar observasi seluruhnya terlaksana. Guru menjelaskan masalah, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, membimbing siswa mencari solusi, memberi kesempatan bertanya, dan memberikan motivasi. Wawancara guru memperlihatkan bahwa pembelajaran direncanakan dan dijalankan secara berurutan, dimulai dari

penentuan tujuan dan masalah, penyiapan perangkat, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, LKPD, media, alat dan bahan, soal evaluasi, serta pembagian kelompok. Rangkaian kegiatan itu membentuk lima tahap PBL, dan peran guru berubah di setiap tahapnya, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan PBL, Kegiatan Guru dan Siswa, serta Peran Guru

Tahap PBL	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Peran Dominan Guru
Orientasi siswa pada masalah	Menyampaikan materi dan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan masalah sehari-hari; masalah disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa	Menyimak penjelasan guru (observasi: sebagian siswa menyimak)	Fasilitator, motivator
Pengorganisasian siswa	Membagi kelompok, memberikan LKPD, menyiapkan media serta alat dan bahan, menentukan batas waktu bersama siswa	Berdiskusi, tanya jawab, dan bertukar informasi dalam kelompok	Perencana, fasilitator
Penyelidikan dan pemecahan masalah	Memantau kelompok; memberi penjelasan ulang, contoh, bimbingan	Menyelesaikan masalah bersama kelompok; bertanya ketika belum paham	Fasilitator, pembimbing

	langsung, dan tutor sebaya		
Penyajian hasil	Memberi kesempatan dan arahan saat presentasi	Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas	Fasilitator, motivator
Evaluasi	Bersama siswa mengevaluasi hasil dan proses penyelesaian masalah	Mengikuti evaluasi pembelajaran	Evaluator, pembimbing

Keaktifan siswa yang tampak selama pembelajaran mencakup bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil. Wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa keaktifan itu tidak merata. Seluruh siswa menyatakan lebih aktif setelah guru menggunakan pembelajaran seperti ini. Namun, ketika diminta menggambarkan keterlibatannya sendiri, jawaban mereka berbeda cukup jauh, seperti dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Keterlibatan Lima Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara

Siswa	**Bertanya**	**Diskusi dan Pendapat**	**Kerja Kelompok**	**Bantuan Guru yang Disebut**	**Merasa Lebih Aktif**
Renata	Kurang berani, malu	Diskusi "biasa"; pendapat "tidak terlalu serius"	Ikut, tetapi tidak terlalu aktif	Menjelaskan kembali	Ya
Fazrul	Tidak; bingung mau	Tidak terlalu aktif; tidak	Mengikuti keputusan kelompok	Menjelaskan kembali	Ya

	bertanya apa, malu	menyampaikan pendapat			
Rifai	Berani, agar paham	Sering ikut berdiskusi dan berpendapat	Ikut mengerjakan	Mengerjakan kembali	Ya
Zara	Berani, agar makin paham	Ikut berdiskusi; sering berpendapat	Ikut	Dibantu dan dijelaskan	Ya
Nada	Berani, agar paham	Sering berdiskusi; ikut berpendapat	Ikut mengerjakan; menilai kelompok kurang kompak	Menjelaskan kembali	Ya

Faktor yang mendukung pelaksanaan PBL adalah kesiapan guru, kelengkapan perangkat pembelajaran, ketersediaan media serta alat dan bahan, kesesuaian masalah dengan kemampuan siswa, dan kerja sama kelompok. Faktor yang menghambat adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami tugas, dan perbedaan tingkat keaktifan dalam kelompok. Guru mengatasinya dengan memberi penjelasan dan contoh sebelum kegiatan dimulai, bimbingan langsung, penjelasan ulang, tutor sebaya, serta pembagian peran dalam kelompok.

Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa peran guru dalam PBL lebih tepat dipahami sebagai rangkaian peran yang berganti mengikuti kebutuhan tiap tahap, bukan daftar peran yang berjalan serentak. Guru bekerja sebagai perencana sebelum siswa terlibat, sebagai fasilitator dan pembimbing ketika siswa menyelidiki masalah, dan sebagai evaluator setelah hasil dipresentasikan (Tabel 1). Karena itu, bergesernya pusat kegiatan kepada siswa tidak berarti guru berkurang perannya. Beban guru berpindah ke bagian pembelajaran yang tidak selalu terlihat, yakni menyiapkan perangkat, memilih masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan menentukan batas waktu. Kualitas

persiapan itu menentukan apakah tahap-tahap berikutnya dapat berjalan. Pola ini juga menjelaskan mengapa kesiapan guru muncul sebagai faktor pendukung utama, sebab hampir semua faktor pendukung lain, seperti perangkat, media, dan kesesuaian masalah, bergantung pada keputusan yang diambil guru sebelum pembelajaran dimulai.

Peran motivator yang dijalankan guru juga perlu dibaca lebih cermat. Dalam observasi dan wawancara, motivasi tidak tampak sebagai dorongan lisan saja, tetapi sebagai penciptaan kesempatan. Guru memberi pertanyaan pemantik, membuka ruang bertanya dan berpendapat, dan membagi peran dalam kelompok agar setiap siswa memiliki tanggung jawab. Pembagian peran ini penting karena menjawab persoalan yang ditemukan pada wawancara siswa, yaitu keterlibatan yang tidak sama di dalam satu kelompok. Dengan demikian, motivasi yang efektif dalam konteks ini bersifat struktural. Guru mengatur situasi kelompok sehingga ikut serta menjadi hal yang sulit dihindari, tidak sekadar mengajak siswa untuk aktif.

Temuan tentang keaktifan menunjukkan bahwa PBL membuka ruang partisipasi, tetapi ruang itu tidak otomatis termanfaatkan secara merata. Data siswa memperlihatkan dua lapis keterlibatan. Lapis pertama adalah hadir dan ikut bekerja dalam kelompok, yang dilakukan kelima siswa. Lapis kedua adalah partisipasi verbal berupa bertanya dan menyampaikan pendapat, yang tidak dilakukan semua siswa (Tabel 2). Renata dan Fazrul ikut dalam kegiatan kelompok, tetapi keberanian bertanya dan berpendapat mereka terbatas. Hambatan yang mereka sebutkan bersifat afektif, yaitu malu dan bingung menentukan pertanyaan. Jadi hambatan itu tidak semata-mata soal kemampuan memahami materi. Pernyataan Fazrul bahwa ia mengikuti apa yang diputuskan kelompok memperlihatkan bahwa ikut serta dalam kerja kelompok belum tentu berarti ikut berpikir. Dalam kelompok yang berjalan lancar, siswa yang pasif mudah tersamarkan, sehingga kegiatan kelompok dapat tampak aktif dari luar padahal keterlibatan individunya timpang.

Pernyataan seluruh siswa bahwa mereka menjadi lebih aktif perlu disikapi dengan hati-hati. Data tersebut berasal dari wawancara dan observasi yang bersifat deskriptif, tanpa pengukuran keaktifan sebelum dan sesudah penerapan PBL. Karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa siswa merasakan pembelajaran PBL sebagai melibatkan, dan bukan bahwa peningkatan keaktifan telah terukur. Keterangan siswa tentang alasannya juga menarik. Renata menyebut pembelajaran lebih seru dan jelas. Fazrul dan Rifai

menyebut diberi contoh masalah secara langsung. Zara menyebut adanya permainan dan *ice breaking*. Nada menyebut pembelajaran yang lebih seru agar tidak mengantuk. Jawaban-jawaban ini mengisyaratkan bahwa daya tarik pembelajaran dirasakan siswa tidak hanya dari sintaks PBL, tetapi juga dari cara guru membingkai kegiatan. Hal ini patut ditelaah lebih lanjut, dan tidak dapat dipastikan hanya dari data yang tersedia.

Hambatan yang ditemukan saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Keterbatasan waktu muncul karena PBL memiliki banyak tahapan: memahami masalah, membentuk kelompok, menyelidiki, berdiskusi, mempresentasikan, dan mengevaluasi. Perbedaan kemampuan dan keaktifan siswa menuntut pendampingan tambahan, dan pendampingan itu sendiri memakan waktu. Terjadi ketegangan antara kebutuhan memberi bantuan yang sesuai bagi tiap siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya guru dapat dibaca sebagai cara mengurai ketegangan tersebut. Penjelasan dan contoh yang diberikan sebelum kegiatan mengurangi kebutuhan bantuan di tengah proses. Tutor sebaya mengalihkan sebagian pendampingan kepada siswa yang sudah memahami tugas. Pembagian peran membuat kelompok mengelola keterlibatan anggotanya sendiri. Dengan demikian, keragaman kemampuan siswa tidak hanya diperlakukan sebagai masalah, tetapi dimanfaatkan sebagai sumber bantuan di dalam kelompok.

Perbedaan yang muncul antara keterangan guru dan siswa memberi pelajaran metodologis dan praktis. Guru menggambarkan kerja sama siswa sebagai kompak, aktif, dan antusias, sedangkan Nada menilai kerja sama kelompoknya kurang kompak dan Fazrul menyebut dirinya hanya mengikuti kelompok. Perbedaan ini tidak perlu dibaca sebagai kontradiksi. Guru melihat kelas secara keseluruhan, sedangkan siswa menyampaikan pengalaman di dalam kelompoknya masing-masing. Artinya, keberhasilan yang tampak pada tingkat kelas belum tentu menggambarkan kualitas keterlibatan tiap siswa. Bagi guru, temuan ini menunjuk pada perlunya memantau kontribusi tiap anggota kelompok, bukan hanya kelancaran kelompok secara umum. Pendampingan berkelanjutan yang disimpulkan dalam penelitian ini menjadi kebutuhan nyata, sebab siswa yang pasif cenderung tidak meminta bantuan.

Temuan ini menggambarkan kondisi di lokasi dan subjek tersebut, belum dapat digeneralisasi ke sekolah atau jenjang kelas lain, dan belum menunjukkan besarnya peningkatan keaktifan. Keterbatasan literatur yang membahas PBL dan keaktifan pada

mata pelajaran IPAS di sekolah dasar juga membuat pembanding terbatas. Meski begitu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL memberi ruang bagi siswa untuk terlibat. Kebermanfaatan ruang itu bagi seluruh siswa bergantung pada guru yang merancang pembelajaran dengan cermat, mengelola kelompok, dan mendampingi siswa yang belum berani berpartisipasi. Penelitian lanjutan dapat mengukur keaktifan secara lebih sistematis, memperluas jumlah informan, dan menelaah kontribusi unsur seperti permainan dan *ice breaking* terhadap keterlibatan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, guru kelas V SDN 3 Labuan Haji menjalankan peran sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam implementasi PBL pada pembelajaran IPAS. Kelima peran itu berganti mengikuti lima tahap PBL, yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan dan pemecahan masalah, penyajian hasil, serta evaluasi. Semuanya bertumpu pada kesiapan guru menyiapkan perangkat, media, dan masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa. PBL memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil kerja, dan kelima siswa yang diwawancarai menyatakan menjadi lebih aktif. Namun, keaktifan itu belum merata. Sebagian siswa masih malu atau bingung untuk bertanya dan cenderung mengikuti keputusan kelompok, sehingga keterlibatan yang tampak pada tingkat kelas belum tentu menggambarkan keterlibatan setiap siswa. Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan perbedaan tingkat keaktifan menjadi hambatan yang diatasi guru melalui penjelasan dan contoh, bimbingan langsung, tutor sebaya, serta pembagian peran dalam kelompok.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru dianjurkan tidak hanya mengawasi kelancaran kerja kelompok, tetapi juga partisipasi masing-masing anggota, contohnya lewat penetapan peran serta tutor sebaya. Murid yang masih ragu bertanya harus diberi perhatian khusus supaya tidak terlupakan dalam kelompok. Guru juga harus mengatur waktu dengan menyiapkan alat, masalah, dan penjelasan awal sebelum aktivitas dimulai. Sekolah sebaiknya mendukung pendampingan berkelanjutan, termasuk menyediakan alat dan media pembelajaran yang diperlukan guru. Peneliti berikutnya disarankan mengukur keaktifan secara lebih terstruktur, misalnya sebelum dan sesudah

penerapan PBL, memperluas jumlah responden dan jangkauan sekolah, serta meneliti peran elemen seperti permainan dan *ice-breaking* terhadap partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. D., Musfirah, M., & Reski, D. P. (2023). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning kelas VI SDN 1 Kaliguwo. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3*(2), 581–587. https://doi.org/10.70713/pjp.v3i2.30605

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning, 1996*(68), 3–12. https://doi.org/10.1002/tl.37219966804

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1). George Washington University, School of Education and Human Development.

Darmayanti, I. D. A. D., Astawa, N. T., & Artana, N. (2026). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning untuk peningkatan keaktifan peserta didik dalam mata pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Negeri 5 Kawan Bangli. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 236–245. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51575

Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & van der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education, 39*(7), 732–741. https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 111*(23), 8410–8415. https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111

Hermawan, A., Artharina, F. P., & Suyatmi. (2024). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 23153–23159.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1), 21–39. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004

Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist, 42*(2), 99–107. https://doi.org/10.1080/00461520701263368

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12*(3). https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Safitri, A., Witarsa, R., Nurmalina, Fauziddin, M., & Marleni, L. (2026). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 292–301. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40126

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1), 9–20. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suwartono. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Andi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.